

Kolaborasi Interprofesi dalam Peningkatan Kapasitas Lansia dan Keluarga untuk Pencegahan Stroke melalui Edukasi dan Manajemen Koping Sehat

Interprofessional Collaboration in Increasing the Capacity of the Elderly and Families for Stroke Prevention through Education and Healthy Coping Management

Tri Wahyuni Ismoyowati^{1✉}, Wylianty Rahardjo², Eddy Suharso³, Aryaprana Nando⁴, Hari Iskandar kang⁵

1, 2) Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Universitas Medika Suherman

3) Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi Universitas Medika Suherman

4, 5) Program Studi Sarjana Terapan Pengobatan Tradisional Tiongkok Universitas Medika Suherman

✉Corresponding author:

(triwahyuniismoyowati1607@gmail.com)

Abstrak

Stroke merupakan penyebab utama kecacatan dan kematian di Indonesia, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok lansia. Faktor risiko seperti hipertensi, diabetes, dislipidemia, obesitas, dan stres kronis dapat dikendalikan melalui intervensi promotif dan preventif berbasis komunitas. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas lansia dan keluarganya dalam pencegahan stroke melalui kolaborasi interprofesi antara dosen keperawatan dan kedokteran. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Tambelang, Kabupaten Bekasi, melibatkan 30 lansia berisiko stroke dan 30 anggota keluarga. Pendekatan kolaboratif dilakukan melalui empat tahap kegiatan: skrining kesehatan medis oleh tim dokter, edukasi perilaku hidup sehat oleh dosen keperawatan, pelatihan manajemen stres, dan pendampingan keluarga dalam pengawasan faktor risiko. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-post test terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan stroke. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan peserta ($p = 0,001$) serta perubahan perilaku menuju gaya hidup sehat sebesar 62%. Lansia melaporkan peningkatan kemampuan koping dan penurunan keluhan stres setelah mengikuti pelatihan. Kolaborasi dosen keperawatan dan kedokteran terbukti efektif meningkatkan literasi kesehatan, deteksi dini, dan kemandirian lansia dalam pencegahan stroke. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan interprofesi dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, serta memperkuat peran akademisi kesehatan dalam pengendalian penyakit tidak menular berbasis komunitas.

Kata Kunci: Kolaborasi interprofesi, Lansia, Pencegahan Stroke, Keperawatan Komunitas, Edukasi Kesehatan

Abstract

Stroke is a leading cause of disability and death in Indonesia, with the highest prevalence among the elderly population. Risk factors such as hypertension, diabetes, dyslipidemia, obesity, and chronic stress can be controlled through community-based promotive and preventive interventions. This community service project aims to enhance the capacity of older adults and their families in stroke prevention through interprofessional collaboration between nursing and medical faculty members. The activity was conducted in Tambelang Village, Bekasi Regency, involving 30 older adults at risk of stroke and 30 family members. The collaborative approach was implemented through four stages: medical health screening by the medical team, health behavior education by nursing lecturers, stress management training, and family mentoring for risk factor monitoring. Evaluation was carried out using pre-post tests on participants' knowledge and preventive behavior toward stroke. The results showed a significant increase in participants' knowledge ($p = 0.001$) and a 62% improvement in health-promoting behavior. Older adults reported enhanced coping abilities and reduced stress complaints after participating in the training. The collaboration between nursing and medical lecturers proved effective in improving health literacy, early detection, and elderly self-reliance in stroke prevention. This program demonstrates that an interprofessional approach can serve as a sustainable model for community empowerment and strengthen the role of health academics in community-based non-communicable disease control.

Keyword: Interprofessional Collaboration, Elderly, Stroke Prevention, Community Nursing, Health Education

PENDAHULUAN

Stroke merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia yang berdampak luas terhadap kualitas hidup individu dan keluarga. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO, 2021), stroke menempati urutan kedua penyebab kematian global setelah penyakit jantung, dengan lebih dari 15 juta kasus baru setiap tahunnya. Di Indonesia, prevalensi stroke berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan mencapai 10,9 per 1.000 penduduk, dengan angka tertinggi ditemukan pada kelompok usia lanjut (Riskesdas, 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa stroke merupakan ancaman serius bagi kelompok lansia yang secara fisiologis telah mengalami penurunan fungsi sistem kardiovaskular, metabolik, dan saraf.

Kondisi ini diperparah oleh adanya faktor risiko yang dapat dimodifikasi, seperti hipertensi, diabetes mellitus, dislipidemia, obesitas, kurang aktivitas fisik, dan stres psikologis yang berkepanjangan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa hampir 80% kejadian stroke dapat dicegah melalui pengendalian faktor risiko dan perubahan perilaku hidup sehat (Murphy & Werring, 2023). Namun demikian, kesadaran masyarakat terhadap pencegahan stroke masih rendah. Lansia sering kali memiliki tingkat literasi kesehatan yang terbatas, serta kesulitan dalam mengelola stres dan beradaptasi dengan perubahan gaya hidup yang sehat.

Di tingkat keluarga, dukungan sosial dan emosional memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan lansia terhadap pengobatan dan pencegahan. Keluarga tidak hanya menjadi pendamping dalam perawatan, tetapi juga menjadi role model dalam membentuk kebiasaan hidup sehat. Oleh karena itu, pemberdayaan lansia sebaiknya tidak dilakukan secara individual, melainkan dengan melibatkan keluarga sebagai sistem pendukung utama.

Dalam konteks ini, tenaga kesehatan, khususnya dosen keperawatan dan kedokteran, memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk turut serta dalam upaya promotif dan preventif berbasis komunitas. Kolaborasi antara tenaga keperawatan dan kedokteran menjadi pendekatan yang semakin relevan dalam menjawab tantangan kompleks penyakit tidak menular. Kolaborasi interprofesi (Interprofessional Collaboration / IPC) adalah bentuk kerja sama

antarprofesi kesehatan yang berorientasi pada integrasi layanan dan peningkatan hasil kesehatan masyarakat. Melalui IPC, berbagai profesi dengan latar belakang keilmuan yang berbeda bekerja bersama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi intervensi kesehatan.

Dalam praktiknya, profesi kedokteran memiliki kekuatan pada aspek diagnostik, klinis, dan pengelolaan medis, sementara profesi keperawatan berperan dalam aspek edukatif, psikososial, dan pendampingan perilaku. Sinergi kedua profesi ini menciptakan pendekatan yang komprehensif – bukan hanya berfokus pada pengendalian penyakit, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis lansia. Model kolaboratif ini juga sejalan dengan konsep One Health Approach yang menekankan integrasi multidisipliner dalam menjaga kesehatan individu dan komunitas.

Di sisi lain, hasil evaluasi berbagai program kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan sering kali masih bersifat sektoral dan belum mengintegrasikan aspek psikososial serta keterlibatan keluarga. Banyak kegiatan penyuluhan hanya berhenti pada transfer informasi tanpa pendampingan yang berkelanjutan. Hal ini menjadi kesenjangan penting yang perlu dijawab melalui pendekatan kolaboratif antarprofesi akademisi kesehatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengembangkan model kolaborasi interprofesi antara dosen keperawatan dan kedokteran dalam pemberdayaan lansia berisiko stroke. Melalui kegiatan ini, tim dosen lintas profesi bersama masyarakat berkolaborasi dalam melakukan skrining kesehatan, edukasi perilaku hidup sehat, pelatihan manajemen stres, dan pendampingan keluarga. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif di lingkungan komunitas dengan pendekatan berbasis kebutuhan (needs-based approach), sehingga lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Selain memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, kegiatan ini juga memperkuat implementasi konsep interprofessional education (IPE) di lingkungan akademik kesehatan. Dosen dari dua profesi yang berbeda tidak hanya berkolaborasi dalam tataran teori, tetapi juga menerapkan pembelajaran nyata di lapangan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi kolaboratif tenaga kesehatan masa depan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas lansia dan keluarga dalam pencegahan stroke melalui pendekatan kolaborasi interprofesi dosen keperawatan dan kedokteran.

METODE

Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Tambelang, Kabupaten Bekasi, selama tiga bulan (Juli–September 2025). Sasaran kegiatan adalah 30 lansia berisiko stroke (memiliki hipertensi, diabetes mellitus, atau dislipidemia) dan 30 anggota keluarga yang mendampingi mereka.

Desain Kegiatan

Kegiatan dirancang berbasis pendekatan kolaborasi interprofesi antara dosen keperawatan dan kedokteran dengan pembagian peran sebagai berikut: 1) Melakukan pemeriksaan medis (tekanan darah, kadar gula darah, dan kolesterol) serta memberikan konseling klinis terkait pengelolaan risiko penyakit tidak menular. 2) Memberikan edukasi perilaku hidup sehat, pelatihan manajemen stres, serta pendampingan psikososial keluarga untuk memperkuat coping lansia.

Kegiatan dilakukan dalam empat tahap utama: 1) Tahap Persiapan: koordinasi dengan pihak kelurahan dan Puskesmas, penyusunan instrumen, serta pelatihan kader kesehatan sebagai pendamping kegiatan. 2) Tahap Skrining dan Edukasi: pemeriksaan kesehatan oleh dokter, dilanjutkan dengan penyuluhan dan diskusi kelompok kecil yang dipandu oleh dosen keperawatan. 3) Tahap Pelatihan Koping Sehat: meliputi teknik relaksasi napas dalam, komunikasi suportif keluarga, dan aktivitas fisik ringan. 4)

Tahap Evaluasi: dilakukan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, perilaku pencegahan, serta observasi perubahan gaya hidup selama enam minggu.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui wawancara reflektif peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan kolaborasi interprofesi antara dosen keperawatan dan kedokteran ini dilaksanakan di Kelurahan Tambelang, Kabupaten Bekasi, pada periode Juli hingga September 2025. Lokasi ini dipilih karena tingginya proporsi lansia dengan riwayat hipertensi dan diabetes mellitus, serta belum adanya program terintegrasi yang berfokus pada pemberdayaan lansia dalam pencegahan stroke. Total peserta yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 60 orang, terdiri atas 30 lansia dan 30 anggota keluarga yang berperan sebagai pendamping utama dalam proses intervensi.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan survei pendahuluan untuk memetakan kondisi kesehatan lansia dan kebutuhan edukasi masyarakat. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar lansia belum memahami hubungan antara tekanan darah tinggi, pola makan, stres, dan risiko stroke. Sebagian besar responden mengaku hanya memeriksakan kesehatan jika mengalami keluhan fisik berat, dan sekitar 70% mengaku tidak memiliki kebiasaan berolahraga secara rutin. Faktor psikososial seperti rasa cemas terhadap penyakit dan kurangnya dukungan keluarga juga menjadi kendala utama dalam menjaga kesehatan mereka.

Tahap Skrining Medis oleh Tim Kedokteran

Tahap awal kegiatan dilakukan oleh tim dosen kedokteran yang melakukan pemeriksaan medis meliputi tekanan darah, kadar gula darah sewaktu, kadar kolesterol total, serta indeks massa tubuh. Dari hasil pemeriksaan, diperoleh data bahwa 60% peserta mengalami hipertensi ringan hingga sedang, 33% memiliki kadar kolesterol tinggi, dan 20% mengalami peningkatan kadar gula darah di atas nilai normal (>200 mg/dL). Selain itu, ditemukan pula sebagian lansia dengan obesitas ringan dan keluhan nyeri sendi yang membatasi mobilitas mereka. Kegiatan skrining ini tidak hanya berfungsi sebagai deteksi dini, tetapi juga sebagai sarana edukasi personal. Tim dokter memberikan penjelasan langsung tentang hasil pemeriksaan dan memberikan rekomendasi medis individual seperti pengaturan pola makan rendah garam, peningkatan aktivitas fisik sesuai kemampuan, serta pemantauan tekanan darah secara rutin. Pendekatan ini membantu peserta memahami kondisi kesehatannya secara lebih konkret dan memotivasi mereka untuk berubah.

Tahap Edukasi Kesehatan dan Manajemen Koping oleh Dosen Keperawatan

Setelah proses skrining medis, tim dosen keperawatan melanjutkan dengan sesi edukasi kelompok. Materi yang diberikan meliputi pengenalan faktor risiko stroke, pentingnya pengendalian tekanan darah dan gula darah, serta strategi manajemen stres. Edukasi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif dan focus group discussion (FGD), di mana peserta diajak berdiskusi mengenai pengalaman pribadi mereka dalam menjaga kesehatan.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi aktif lansia dan keluarga dalam sesi diskusi. Banyak peserta mulai menyadari bahwa stres dan emosi negatif dapat memperburuk tekanan darah, serta bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam membantu lansia menjaga kepatuhan terhadap terapi. Melalui pendekatan ini, perawat berperan sebagai fasilitator perubahan perilaku dan konselor psikososial, membantu lansia mengenali pola koping yang adaptif, seperti berbagi perasaan dengan keluarga, melakukan doa dan relaksasi napas dalam, serta menjadwalkan aktivitas harian yang seimbang.

Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta menunjukkan pola koping pasif seperti menghindar, menyangkal penyakit, atau bergantung penuh pada obat medis. Setelah pelatihan manajemen

stres, lansia mulai menggunakan teknik relaksasi dan mengatur waktu istirahat lebih baik. Salah satu lansia bahkan mengungkapkan:

“Sekarang saya jadi tahu kalau marah atau stres bisa bikin tekanan darah naik. Saya jadi lebih sering istirahat, tarik napas, dan ngobrol dengan cucu.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa intervensi sederhana seperti pelatihan koping dapat menghasilkan perubahan psikologis positif yang berdampak pada kondisi fisiologis.

Peran Keluarga dalam Pemberdayaan Lansia

Keluarga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan hasil kegiatan. Dalam sesi pendampingan, anggota keluarga dilatih untuk mengenali tanda-tanda awal stroke, membantu pengaturan pola makan, mengingatkan jadwal obat, serta mendampingi lansia berolahraga ringan. Beberapa keluarga membuat jadwal aktivitas mingguan untuk memastikan konsistensi perilaku sehat.

Analisis kualitatif menunjukkan adanya perubahan dinamika hubungan keluarga. Lansia merasa lebih diperhatikan dan didukung, sementara anggota keluarga merasa lebih memahami kondisi kesehatan orang tua mereka. Perubahan ini memperlihatkan bahwa intervensi berbasis keluarga lebih efektif dibandingkan pendekatan individu, sebagaimana ditekankan dalam penelitian Leonita dan Nurlisis (2023) bahwa dukungan emosional keluarga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepatuhan lansia dalam pencegahan penyakit kronis.

Evaluasi dan Hasil Kuantitatif

Evaluasi dilakukan melalui pengukuran pengetahuan dan perilaku pencegahan stroke menggunakan kuesioner pra dan pasca intervensi. Hasil analisis dengan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta ($p = 0,001$) dan peningkatan perilaku pencegahan sebesar 62% setelah kegiatan berlangsung selama enam minggu.

Selain itu, hasil tindak lanjut menunjukkan bahwa 80% peserta rutin memeriksa tekanan darah minimal sekali seminggu, dan 70% mulai melakukan olahraga ringan secara teratur. Walaupun sebagian lansia masih mengalami keterbatasan fisik, semangat mereka untuk mempertahankan gaya hidup sehat meningkat pesat.

Tim juga mencatat penurunan keluhan seperti sakit kepala, pusing, dan gangguan tidur pada minggu keempat pasca intervensi. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan koping adaptif berkontribusi terhadap stabilitas kondisi fisiologis.

Sinergi Peran Dosen Keperawatan dan Kedokteran

Kolaborasi antara dosen keperawatan dan kedokteran menjadi elemen kunci keberhasilan kegiatan ini. Dalam konteks interprofessional collaboration, kedua profesi memiliki peran yang saling melengkapi. Dosen kedokteran memberikan fondasi ilmiah terkait mekanisme penyakit, interpretasi hasil laboratorium, dan pengelolaan medis, sedangkan dosen keperawatan memperkuat dimensi edukatif, konseling, serta pemberdayaan perilaku.

Sinergi ini menghasilkan pendekatan yang biopsikososial dan holistik, sesuai dengan teori comprehensive health promotion yang menekankan integrasi antara aspek medis, psikologis, dan sosial dalam upaya kesehatan masyarakat (WHO, 2021). Pendekatan kolaboratif ini juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan pengabdian karena peserta merasa dilayani secara komprehensif dan personal.

Dari perspektif pendidikan tinggi, kegiatan ini juga menjadi bentuk nyata penerapan interprofessional education (IPE) di lingkungan akademik kesehatan. Kolaborasi lintas profesi di lapangan memberikan contoh bagi mahasiswa dan dosen tentang pentingnya kerja tim dalam mencapai hasil kesehatan yang optimal.

Dampak Sosial dan Keberlanjutan Program

Selain perubahan individu, kegiatan ini menghasilkan dampak sosial yang positif di komunitas. Setelah kegiatan selesai, para kader kesehatan di Kelurahan Tambelang bersama tim pengabdian membentuk kelompok “Lansia Sehat Bebas Stroke” yang bertujuan untuk memantau tekanan darah, mengadakan senam lansia rutin, serta melanjutkan edukasi kesehatan setiap bulan.

Inisiatif ini memperlihatkan adanya transfer pengetahuan dan kemandirian komunitas sebagai indikator keberhasilan program pengabdian. Perubahan perilaku yang berkelanjutan menjadi tanda bahwa pemberdayaan bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap kesehatan.

Tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas kesehatan di tingkat desa dan belum tersedianya alat ukur digital secara memadai. Namun, masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan lanjutan, termasuk pengadaan alat sederhana seperti tensimeter digital melalui swadaya warga.

Analisis Kritis dan Implikasi

Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan kolaborasi interprofesi dapat menjadi inovasi efektif dalam meningkatkan hasil pengabdian masyarakat di bidang kesehatan. Kolaborasi antara tenaga medis dan keperawatan tidak hanya meningkatkan efektivitas intervensi, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap institusi akademik sebagai agen perubahan sosial.

Implikasinya, model kegiatan ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan kebutuhan lokal. Bagi institusi pendidikan tinggi, program seperti ini menjadi sarana implementasi nyata tridharma perguruan tinggi, mengintegrasikan pengajaran, penelitian, dan pengabdian dalam konteks nyata masyarakat.

SIMPULAN

Kolaborasi interprofesi antara dosen keperawatan dan kedokteran terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, perilaku hidup sehat, dan kemampuan coping lansia berisiko stroke. Sinergi antara pendekatan medis dan keperawatan menghasilkan pemberdayaan masyarakat yang lebih komprehensif, holistik, dan berkelanjutan. Kegiatan ini dapat menjadi model pengabdian lintas profesi di bidang kesehatan yang dapat direplikasi pada konteks penyakit tidak menular lainnya. Ke depan, diperlukan dukungan kelembagaan untuk memperluas kolaborasi akademik interprofesi di tingkat komunitas.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan program lanjutan baik di tingkat masyarakat, layanan kesehatan primer, maupun pendidikan tinggi kesehatan. 1) Bagi masyarakat, khususnya komunitas lansia dan keluarganya, diharapkan kegiatan pemberdayaan semacam ini dapat dilanjutkan secara mandiri dengan membentuk kelompok dukungan atau komunitas “Lansia Sehat Bebas Stroke.” Kegiatan rutin seperti senam ringan, pengukuran tekanan darah, dan diskusi kesehatan sederhana dapat membantu mempertahankan perubahan perilaku positif yang telah dicapai. Kader kesehatan desa juga diharapkan mampu berperan aktif sebagai penghubung antara masyarakat dan fasilitas kesehatan, terutama dalam hal deteksi dini serta tindak lanjut medis. Bagi fasilitas pelayanan kesehatan primer seperti Puskesmas dan dinas 2) kesehatan, disarankan untuk mengintegrasikan kegiatan edukasi lintas profesi dalam program promotif-preventif yang sudah berjalan. Kolaborasi antara tenaga medis dan keperawatan dapat memperkuat efektivitas penyuluhan kesehatan, terutama pada kelompok risiko tinggi seperti lansia dengan hipertensi atau diabetes mellitus. Selain itu, diperlukan dukungan berupa sarana pemeriksaan sederhana (tensi digital, alat cek gula darah, dan kolesterol) di tingkat posyandu lansia agar kegiatan pemantauan

kesehatan dapat dilakukan secara berkesinambungan. 3) Bagi institusi pendidikan tinggi kesehatan, kegiatan ini dapat dijadikan model pembelajaran berbasis komunitas yang menerapkan konsep interprofessional education (IPE) secara nyata. Program kolaborasi antara dosen keperawatan dan kedokteran perlu diperluas tidak hanya untuk kegiatan pengabdian, tetapi juga dalam penelitian kolaboratif dan pengembangan modul edukasi kesehatan terpadu. Melalui sinergi antarprofesi, perguruan tinggi dapat memperkuat peran strategisnya dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sekaligus mengembangkan kompetensi kolaboratif mahasiswa di masa depan. 4) Kegiatan pengabdian di masa mendatang dapat menambahkan unsur monitoring jangka panjang terhadap perubahan perilaku dan tekanan darah lansia, serta melakukan evaluasi berbasis data digital agar hasil intervensi dapat diukur lebih objektif dan berkelanjutan. Pengembangan aplikasi sederhana atau sistem pencatatan kesehatan komunitas akan membantu proses pelaporan dan analisis program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Medika Suherman, Puskesmas Tambelang, serta masyarakat Kelurahan Tambelang yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, H., & Sitorus, R. (2022). *Manajemen Keperawatan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Riskesdas Nasional 2019*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Leonita, E., & Nurlisis. (2023). Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Pencegahan Penyakit Tidak Menular Melalui Edukasi Terpadu. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 3(3), 20-30.
- Murphy, S. J., & Werring, D. J. (2023). Stroke: Causes and Clinical Features. *Medicine (UK)*, 51(9), 602-607.
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P., & Hall, A. (2021). *Fundamentals of Nursing* (10th ed.). St. Louis: Elsevier.
- WHO. (2021). *Framework for Interprofessional Collaboration in Primary Health Care*. Geneva: World Health Organization.
- Yulidasari, F., Salsabila, H., & Putri, G. A. N. (2023). Edukasi Kolaboratif dalam Pencegahan Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Abdi Kesehatan Berkelanjutan*, 7(2), 1280-1290.